

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepatu yang sudah tidak terpakai adalah bagian dari sisa fesyen yang sudah menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). “Sepasang sepatu setidaknya baru akan terurai selama 80 tahun kemudian. Selain itu, proses produksi sepatu hingga sampai ke tangan konsumen meninggalkan jejak karbon atau *carbon footprint* yang tidak sedikit. Sehingga, bila tidak diolah, sampah sepatu dapat menumpuk dan memberi sumbangsih pada kerusakan lingkungan” (Ranawati, 2021).

Indonesia juga memiliki posisi keempat sebagai produsen alas kaki di Dunia, berkontribusi pada 4,6% dari total sepatu di Dunia. Rata-rata, 866 juta pasang alas kaki sudah terjual setiap tahunnya di Indonesia. Sedangkan, sampah dari bahan sepatu bekas meningkat 361%. Sekitar 66% dari total sampah yang dibuang ke tanah dan besar kemungkinan akan mempengaruhi kesuburan juga kandungan humus. (Mezzanine, 2019). Sampai saat ini jumlah industry sepatu di Indonesia tercatat ada 18.687 unit usaha yang meliputi sebanyak 18.091 unit usaha merupakan skala kecil, 441 skala menengah, dan 155 unit usaha skala besar (Zuraya, 2019). Pada penelitian ini penulis memilih sepatu *sneaker* sebagai fokus pada pembuatan produk yang akan dibuat.

Sepatu *sneaker* sudah menjadi hal yang utama dari bagian gaya Masyarakat dan dapat menjadi bagian dari identitas masyarakat. Komunitas masyarakat ini terus akan tumbuh secara eksponensial dan mengkonsumsi sepatu *sneaker* meningkat secara global. Namun, dalam hal lingkungan ini dunia terus berjuang melawan perubahan iklim selalu berubah-ubah, terdapat kekhawatiran yang semakin besar mengenai adanya dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh produksi sepatu *sneaker* terhadap lingkungan (Ahmed, 2021).

Konsumen sepatu saat ini menyadari akan pentingnya fesyen ramah lingkungan dan mengharapkan lebih banyak lagi dari perusahaan sepatu yang sudah mereka dukung. Kekhawatiran ini bukanlah hal yang mengejutkan lagi karena satu sepatu *sneaker* saja dapat menghasilkan emisi karbon dioksida sebanyak 30 pon.

Setiap tahun, sudah lebih dari 23 miliar pasang sepatu *sneaker* diproduksi, dan lebih dari 300 juta pasang sepatu dibuang dan berakhir di tempat pembuangan sampah (Ahmed, 2021).

Sementara itu, sepatu sneaker yang digunakan pada penelitian ini adalah sepatu berbahan kain berupa material kanvas. Kain kanvas merupakan bahan yang seringkali dijadikan pilihan ketika membeli *sneakers*. Karena, bahan kanvas ini cenderung lebih kuat, tidak mudah rusak dan nyaman digunakan pada dasarnya kanvas merupakan kain yang memiliki pori-pori. Lubang pori-pori tersebut yang memberikan kebebasan pada kaki untuk tetap memperoleh pergantian udara. Sehingga, kaki tersebut tidak mudah berkeringat dan mengurangi resiko bau yang tidak sedap. Alasan tersebut yang membuat para konsumen lebih banyak memilih untuk memakai sepatu sneaker dari pada sepatu jenis lainnya, sehingga hal ini yang membuat produksi sepatu sneaker dapat terus meningkat setiap tahunnya (Primasari, 2023). Ketika seseorang memilih untuk tidak lagi menggunakan sepatunya, karena adanya beberapa faktor seseorang untuk tidak lagi menggunakan sepatunya dan memilih untuk membuangnya dikarenakan ukurannya yang sudah tidak lagi cukup, tidak lagi nyaman digunakan, sol sepatu yang sudah terpisah, kerusakan di area jari kaki dan mulai timbulnya bau tak sedap tiap kali menggunakan sepatu tersebut (ANDKP, 2019). Beberapa faktor tersebut yang membuat seseorang memilih untuk membuang sepatunya. Dalam hal ini, sepatu yang tidak digunakan tersebut dapat di *upcycle* menjadi sebuah produk yang bernilai.

Menurut beberapa ahli dalam mendaur ulang sepatu. Seperti, program Terracycle pendaur ulang berbasis di New Jersey yang mencari pembeli potongan sepatu kulit yang dapat diubah, mengubah sepatu bekas tersebut menjadi lantai dan furniture. Dalam program Nike Grind yang mengubah sepatu kets menjadi produk berkelanjutan Dimana, sepatu yang sudah lama kemudian akan diproses, bukan ke tempat pembuangan sampah, melainkan ke taman bermain dan lapangan olah raga sebagai bagian dari komitmen Nike untuk program mengurangi sampah dengan cara *recycle*, dimana pada bagian sepatu tersebut berupa bahan kulit, busa, plastik, dan karet, potongan-potongan tersebut digiling dan digunakan kembali sebagai

permukaan untuk taman bermain, *track top*, bantalan karpet, dan bahkan perlengkapan Nike baru, seperti sol sepatu Air Jordan (Maletik, Marina ;, 2023).

Berdasarkan beberapa program *upcycle* sepatu tersebut, pengalihan produk sepatu menjadi tas belum pernah ada yang meneliti hal serupa yang fokusnya meneliti pengalihan fungsian sepatu menjadi tas. Penelitian ini mencoba menciptakan produk dari sepatu menjadi tas dengan berdasarkan nilai kualitas pada produk tersebut. Menurut Kotler dan Armstrong (2012:283) diacu dalam (Riadi, 2021) bahwa kualitas produk adalah kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya. Indikator penilaian kualitas produk pada penilitian ini penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh (Kotler & Keller, 2016) dengan penyesuaian untuk penelitian ini yaitu meliputi: Bentuk (*form*), Fitur (*feature*), Kualitas Kesesuaian (*Conformance Quality*), Kualitas Kinerja (*Performance Quality*), dan Gaya (*Style*). Maka, fokus pada penelitian ini yaitu mengacu pada nilai kualitas produk dengan menggunakan metode *Upcycle* sebagai proses menciptakan sepatu yang sudah tidak digunakan menjadi produk yang dapat digunakan kembali.

Metode *upcycle* ini, suatu barang yang sudah tidak lagi terpakai diproses untuk menjadi barang yang baru. Ini dapat mengubah barang lama menjadi versi baru atau menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda. Apabila menerapkan metode ini, maka cara ini sudah memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum berakhir menjadi sampah, karena pada dasarnya sepatu *sneakers* memiliki kelebihan dan kekurangan yang mana karakteristik yang dimiliki pada sepatu *sneakers* yakni pada umumnya terbuat dari bahan sintetis atau kanvas, didesain dengan tali, sol luar *sneakers* terbuat dari karet berkualitas tinggi, sneaker memiliki bantalan yang lebih keras, tidak bisa mentolerir banyak tekanan, tidak cocok digunakan untuk berjalan di medan yang kasar atau berbatu karena benda tajam dapat menembus solnya dengan mudah (Andryanto, 2024). Sedangkan, dalam karakteristik tas yang terbuat dari bahan kanvas memiliki karakteristik yang dimiliki yakni bahannya yang cukup kuat dan tahan lama. Sehingga secara konsep pemilihan sepatu *sneakers* berbahan kanvas yang sudah tidak terpakai akan diperwujudkan menjadi tas selempang berbahan kanvas ini sangat sesuai untuk menciptakan produk baru dan akan memperpanjang waktu pemakaian yang lebih tahan lama. Maka, dengan metode

upcycle ini dapat memberikan suatu hal yang baru dan nilai yang lebih dari sebelumnya pada sebuah benda. Tujuan dari *upcycle* adalah untuk menciptakan keberlanjutan dengan upaya mengurangi jumlah material yang terbuang. Maka *upcycle* menjadi solusi pada penelitian pembuatan tas tersebut (Lusiardi, 2019).

Penelitian ini memilih tas selempang sebagai bentuk baru dari sisa sepatu yang sudah tidak layak dipakai agar menghasilkan produk yang dapat difungsikan kembali menjadi milineris baru yang berbeda. Milineris merupakan benda-benda yang melengkapi busana dan berguna langsung bagi pemakainya. Pelengkap milineris mempunyai dua fungsi yakni memperindah dan melindungi. Produk yang berupa milineris, yaitu seperti; kaos kaki, alas kaki (sepatu), tas, topi, dasi, *scraf*, ikat pinggang, syal dan stola, dan sarung tangan (Hartati, 2019). Pada penelitian ini penulis bertujuan menggabungkan dua produk milineris yang semula berupa sepatu kemudian dialihfungsikan menjadi produk berupa tas.

Tas telah menjadi produk penting dan disukai oleh wanita, karena selain dari segi fungsionalnya, tas saat ini mulai digunakan wanita sebagai barang pelengkap dalam padu padan busana untuk menyelaraskan gaya maupun meningkatkan citra kelasnya dimasyarakat. Nilai sebuah tas dalam penggunaan dan pembelian sebuah tas maka akan semakin tinggi juga penilaian masyarakat atas citra kelas terhadap dirinya. Gaya hidup seseorang pada kondisi modernitas ini dapat membentuk masyarakat menjadi konsumtif yang penghasilannya tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, melainkan lebih pada pemenuhan akan hasrat gaya hidup. Keperluan akan benda-benda penunjang penampilan salah satunya yaitu tas menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh para wanita dengan kata lain sudah menjadi gaya hidup atau *lifestyle*. Atribut *fashion* salah satunya yaitu tas, Dimana tidak bisa lepas dari kehidupan wanita, sehingga banyak dari kalangan wanita yang gemar mengoleksi tas sebagai penunjang penampilannya agar tampil lebih menarik (Made Sujana, 2021).

Dari fenomena-fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk tas selempang wanita menjadi ide penciptaan pengembangan produk tersebut. Dalam menciptakan tas selempang pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan bahan dasar berupa kain kanvas sebagai bahan

utama pada pembuatan tas tersebut. Pemilihan kain kanvas ini menjadi fokus pada desain yang akan dibuat, agar bahan utama yang digunakan dapat menyatu dengan sisa bahan dari komponen sepatu *sneaker* tersebut, yang mana sama-sama menggunakan bahan dasar berupa kain kanvas. Pada bagian komponen sepatu yang masih bisa digunakan yaitu bagian tubuh sepatu, tali sepatu, lidah sepatu dan sol sepatu yang dapat digunakan menjadi aksesoris tambahan pada setiap desain tas selempang tersebut.

Penulis memilih tas selempang sebagai penelitian ini karena tas ini adalah jenis tas yang umumnya memiliki ukuran yang pas dan simple cocok digunakan untuk kesempatan *informal* dan tidak memiliki banyak ruang. Sehingga menyesuaikan fungsional pada produk yang memiliki banyak ruang pada desain tas tersebut dan target konsumen yang dituju diantaranya usia produktif berkisar antara usia 20-35 tahun. kelompok usia produktif merupakan target pasar dengan peluang yang sangat besar di Indonesia saat ini. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) ada 63 juta penduduk usia 20-35 tahun. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa banyak sekali produk dan tren yang dikembangkan untuk memenuhi target anak muda. Pada rentang usia tersebut dikenal dengan sifatnya yang ingin *stand out* dan tampil berbeda. Untuk itu, produk dengan label *limited edition* yang diletakkan pada produk kebanyakan berfungsi sebagai penarik konsumen yang cukup efektif. (Ramadhan, 2020). Maka usia tersebut cocok menjadi target pasar pada produk penelitian ini.

Dari penelitian yang pernah ada dalam menciptakan inovasi pada produk tas, peneliti harus terlebih dahulu memiliki sumber inspirasi pada pembuatan tas tersebut. Pada penelitian pembuatan tas yang sudah ada sebelumnya adalah berupa inovasi pada produk tas yang terinspirasi dari mahkota tari Rejang Asak (Made Sujana, 2021). Namun, pada penelitian ini penulis terinspirasi dari Jembatan Suramadu. Dalam hal ini penulis memilih “Jembatan Suramadu” sebagai sumber inspirasi pada penelitiannya. Jembatan Suramadu merupakan jembatan yang menghubungkan Kota Surabaya di Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Ini merupakan jembatan terpanjang di Indonesia. Dalam situs resmi SIMANTU Kementerian PUPR dijelaskan, Suramadu merupakan jembatan terpanjang di Indonesia. Panjangnya 5.438 meter (Astuti, 2022). Peneliti akan membuat 5 desain

sebagai objek penelitian yang akan dibuat dan pada hasil akhir pembuatan tas selempang ini akan dinilai oleh 5 orang panelis yang ahli dibidangnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Durasi jangka waktu penggunaan sepatu yang terbatas.
2. Sepatu yang sudah tidak digunakan dapat dikembangkan menjadi produk baru.
3. Penilaian produk tas selempang dari hasil *upcycling* sepatu tidak layak pakai berdasarkan penilaian kualitas produk.
4. Karakteristik penilaian inovasi produk tas menggunakan material sisa sepatu tidak terpakai.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menggunakan sepatu berbahan kain (Sepatu *Sneakers*).
2. Penelitian berfokus mengubah sepatu menjadi tas selempang (*Sling Bag*).
3. Bahan utama yang digunakan pada produk ini adalah seluruh material pada sepatu (sol, kain dan tali sepatu) dan bahan *canvas*.
4. Teknik yang digunakan adalah teknik merubah bentuk produk (*Upcycle*).
5. Penilaian akan dinilai berdasarkan nilai kualitas produk menurut (Kotler & Keller, 2016) berdasarkan indikator penilaian meliputi: Bentuk (*form*), Fitur (*feature*), Kualitas Kesesuaian (*Conformance Quality*), Kualitas Kinerja (*Performance Quality*), dan Gaya (*Style*).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam karya tulis ini, yaitu “Bagaimana Penilaian Kualitas Produk Tas Selempang dari Hasil *Upcycling* Sepatu Tidak Terpakai?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penilaian kualitas pada produk tas selempang, dimana sebelumnya memiliki fungsi yang berbeda. Yaitu, menciptakan produk tas selempang dari sepatu yang sudah tidak terpakai dengan menerapkan metode konsep berkelanjutan dalam pembuatan produk, dengan cara mengalihfungsikan produk melalui metode *Upcycle* berdasarkan aspek dimensi kualitas produk.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti, pembaca, peneliti selanjutnya, dan Masyarakat sehingga peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi ilmu serta wawasan baru dalam memanfaatkan produk lama menjadi produk baru.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pembaca serta peneliti selanjutnya dan dikembangkan menjadi lebih sempurna.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan menjadi lebih sadar terhadap penumpukan barang bekas yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan khususnya penumpukan sepatu bekas. Dan diharapkan menjadi referensi dalam berinovasi memanfaatkan barang tidak layak pakai menjadi produk baru.